

**BAB II**  
**PEMBELAJARAN FIKIH DAN METODE *GALLERY WALK***  
**SERTA DEMONSTRASI**

**A. Pembelajaran Fikih**

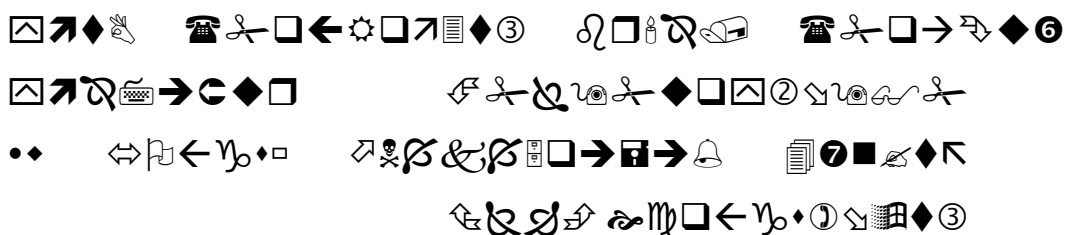
1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Dalam menjabarkan pengertian pembelajaran fikih, penulis akan menguraikan sesuai dengan susunan kata yang membentuknya yaitu “pembelajaran” dan “fikih”.

E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Dalam interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>1</sup>

Sementara itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>2</sup>

Beralih ke pengertian “fikih”, secara bahasa mempunyai arti “tahu” atau “paham”.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah SWT yang disebutkan dalam Al-Qur’an surah at-Taubah/9 :87



---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 100.

<sup>2</sup> Tim Redaksi, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI NO.20 TH. 2003)*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2003 ), hlm. 4

<sup>3</sup> TM. Hasbi ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm.15

“Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati Maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).” (QS.at Taubah/9: 87).<sup>4</sup>

Adapun pengertian fikih menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut :

- a. Ibnu Subki dari kalangan Syafi’iyah mendefinisikan fikih sebagai berikut:

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية

“Ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.”<sup>5</sup>

- b. Abdul Wahhab Khalaf memberi pengertian fikih sebagai hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis yang bersumber dari dalil-dalil yang rinci.<sup>6</sup>
- c. A. Syafii Karim menjelaskan fikih sebagai suatu ilmu yang mempelajari syariat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.<sup>7</sup>

Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks redaksi, namun secara substansi, ketiga pendapat di atas berujung pada satu pengertian tentang fikih yaitu sebagai ilmu yang mempelajari syariat Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syariat Islam itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pembelajaran dan fikih di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syariat Islam, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, ( Semarang : PT Tanjung Mas Inti, 1992 ) hlm.294

<sup>5</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, ( Bogor: Kencana, 2003), hlm. 5

<sup>6</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5

<sup>7</sup> A. Syafii Karim, *Fiqih – Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam kaffah (sempurna).

Adapun pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam yang baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dari ketaatan dan menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

## 3. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pada dasarnya pembelajaran fiqih memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab , Bab VII

- c. Membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- d. Meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak peserta didik seoptimal mungkin.
- e. Membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya.
- f. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Membekali peserta didik akan bidang fikih atau hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### 4. Ruang Lingkup Fikih

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>9</sup>

#### 5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fikih Kelas V

Standar Kompetensi mata pelajaran fikih berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mapel fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan dan ibadah kepada Allah SWT.

---

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab , Bab VII

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar fikih kelas V yaitu:<sup>10</sup>

Kelas V, Semester I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram.	1.1 Menjelaskan ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram 1.2 Menjelaskan binatang yang halal dan haram dagingnya 1.3 Menjelaskan manfaat makanan dan minuman halal 1.4 menjelaskan akibat makanan dan minuman haram

Kelas V, Semester II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Mengenal ketentuan kurban	2.1 Menjelaskan ketentuan kurban 2.2 Mendemonstrasikan tata cara kurban
3. Mengenal tata cara ibadah haji	3.1 Menjelaskan tata cara haji 3.2 Mendemonstrasikan tata cara haji

## B. Metode *Gallery Walk* dan Demonstrasi

### 1. Pengertian Metode *Gallery Walk* dan Demonstrasi

Secara bahasa, metode berasal dari kata *metha* dan *hodos*, “*metha*” berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Sehingga metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup> Dalam

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008

<sup>11</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 61.

Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).<sup>12</sup>

Sedangkan secara istilah, metode berarti jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>13</sup> Bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat diambil pengertian bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>14</sup>

Metode berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan bagi anak didik, dan guru dapat berhasil dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan serta anak didik tidak dirugikan maka metode yang digunakan harus tepat dan bervariasi.

Metode juga berkedudukan sebagai strategi pengajaran. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan daya serap anak didik, sehingga guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Yaitu dengan menguasai teknik-teknik penyajian atau yang sering disebut dengan metode mengajar.

Antara metode dan tujuan jangan sampai bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Bila tidak, maka akan sia-sia perumusan tujuan tersebut. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar,

---

<sup>12</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka , 1999 ), hlm.649.

<sup>13</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 87.

<sup>14</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8.

sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Metode *gallery walk* merupakan bagian dari strategi-strategi pembelajaran yang ada pada model pembelajaran berbasis PAIKEM ( Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ).<sup>16</sup>

*Gallery walk* ( pameran berjalan ) atau disebut juga galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari.<sup>17</sup> Metode ini adalah model pembelajaran yang kegiatannya diikuti oleh beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama-sama kemudian dipamerkan sambil berjalan kepada kelompok lain.

Sedangkan metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri Djamaroh adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.<sup>18</sup>

Sedangkan Armai Arief menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah “metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa”.<sup>19</sup>

Metode *gallery walk* dan demonstrasi juga merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan penuh kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitas mereka. Dengan tujuan siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dan menjadi siswa yang aktif baik kehadirannya, mengungkapkan pendapatnya, menemukan hal yang baru, bukan hanya sekedar siswa yang pasif. Pembelajaran ini juga dianggap menyenangkan karena siswa terlibat langsung dalam materi pelajaran yang diajarkan

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 75.

<sup>16</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 73.

<sup>17</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006 ), hlm 274.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 239.

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 190.

sehingga dapat menambah pengalaman yang dapat mengembangkan kecakapannya.

## 2. Tujuan Metode *Gallery Walk* dan Demonstrasi

Tujuan dari penerapan metode *gallery walk* ini adalah untuk membangun kerja sama kelompok (*cooperative learning*) dan saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar.<sup>20</sup>

Adapun tujuan dari penerapan metode demonstrasi adalah membimbing dan mengarahkan anak untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu sehingga hasil dari pengamatan kedua indera itu dapat menambah penguasaan mata pelajaran yang diberikan.

Metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau kaifiyat suatu proses ibadah, misalnya berwudlu, shalat, haji dan materi lain yang bersifat motorik. Metode ini juga sebagai suatu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai pelajaran lebih baik. Dalam metode ini anak dilatih untuk menangkap unsur-unsur penting untuk proses pengamatan, sehingga kemungkinan melakukan kesalahan sangat kecil bila terus menirukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru dibandingkan jika ia melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan oleh guru.

## 3. Langkah-langkah Penerapan Metode *Gallery Walk* dan Demonstrasi

### a. Langkah-langkah penerapan metode *gallery walk*:

- 1) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok
- 2) Kelompok diberi kertas plano/ *flip cart*
- 3) Tentukan topik/ tema pelajaran
- 4) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding
- 5) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain

---

<sup>20</sup> Ismail SM, *Strategi*, hlm. 89



- 6) Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.
  - 7) Koreksi bersama-sama
  - 8) Klarifikasi dan penyimpulan<sup>21</sup>
- b. Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi:
- 1) Persiapan/ perencanaan
    - a) Tetapkan tujuan demonstrasi
    - b) Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
    - c) Siapkan alat-alat yang diperlukan
  - 2) Pelaksanaan demonstrasi
    - a) Usahakan demonstrasi dapat diikuti, diamati oleh seluruh kelas
    - b) Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan.
    - c) Beri kesempatan setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses.
    - d) Buatlah penilaian dari kegiatan siswa, dalam demonstrasi tersebut.
  - 3) Tindak lanjut demonstrasi  
Setelah demonstrasi selesai, berikanlah tugas kepada siswa baik secara tertulis maupun secara lisan. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami siswa.<sup>22</sup>

### **C. Prestasi Belajar**

#### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai prestasi belajar, dalam hal ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang definisi belajar. Muhibbin Syah mengungkapkan pengertian belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil

---

<sup>21</sup> Ismail SM, *Strategi*, hlm. 89

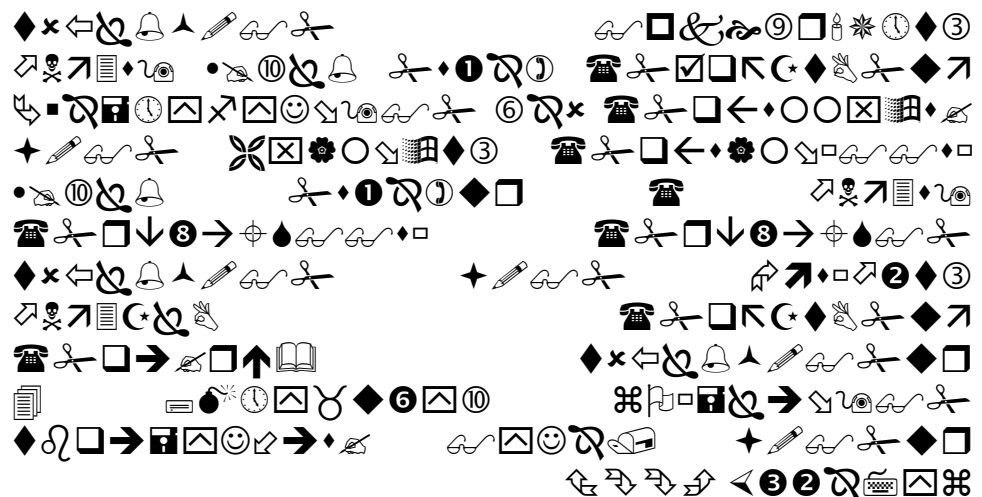
<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 84.

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan menurut (Wingkel, 1987) sebagaimana dikutip oleh Yatim Riyanto, belajar adalah suatu aktifitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan antara individu dengan lingkungan.<sup>23</sup>

Dalam perspektif agama, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Firman Allah (QS Al Mujadalah/ 58: 11):



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. ( QS. Mujadalah/ 58 : 11 )<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010),

<sup>24</sup> <sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ( Semarang : PT Tanjung Mas Inti, 1992 ) hlm.910

Sedangkan indikator belajar yang harus dimiliki peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap tingkah laku dan ketrampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan.
- b. Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif.
- c. Belajar merupakan proses aktif kumulatif yang terjadi melalui mental proses.

Dari beberapa pemaparan tentang pengertian belajar tersebut kita dapat memaknai prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik berkaitan dengan belajarnya. Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya baik berupa angka huruf atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor dalam dan faktor luar.<sup>25</sup>

### a. Faktor Dalam

Yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor dalam ini meliputi:

- 1) Kondisi fisiologis
  - a) Kondisi fisik
  - b) Kondisi panca indera
- 2) Kondisi psikologis

---

<sup>25</sup> Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm.148-155

- a) Kecerdasan
  - b) Bakat
  - c) Minat
  - d) Motivasi
  - e) Emosi
  - f) Kemampuan kognitif
- b. Faktor Luar

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

- 1) Faktor lingkungan
  - a) Lingkungan alami
  - b) Lingkungan sosial
- 2) Faktor instrumental
  - a) Kurikulum
  - b) Program
  - c) Sarana dan fasilitas
  - d) Guru/ tenaga pengajar

### 3. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Untuk membantu bagaimana merancang kurikulum yang sesuai dengan keadaan peserta didik, apa ciri keberhasilannya, bagian-bagian mana yang seharusnya diukur ketika pendidik ingin mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, Benjamin S. Bloom menawarkan konsep taksonomi yang dikembangkan bersama dengan David R. Krathwohl dan Simpson yang dikenal dengan taksonomi Bloom's. Bloom's membagi tujuan belajar pada tiga domain, yaitu *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psycho-motor domain*.<sup>26</sup>

#### a. *Cognitive Domain*

---

<sup>26</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 27

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
<i>1. Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Jenjang belajar terendah</li> <li>-Kemampuan mengingat fakta-fakta</li> <li>-Kemampuan menghafalkan rumus, definisi, prinsip, prosedur</li> <li>-Dapat mendeskripsikan</li> </ul>
<i>2. Comprehension</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mampu menerjemahkan (pemahaman terjemah)</li> <li>-Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal</li> <li>-Mampu membuat estimasi</li> </ul>
<i>3. Application</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru</li> <li>-Kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru</li> <li>-Dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi</li> <li>-Dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi</li> <li>-Dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi</li> <li>-Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi-Dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi</li> </ul>
<i>4. Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antarunsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip</li> <li>-Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu</li> <li>-Meramalkan kualitas/kondisi</li> <li>-Mengetengahkan pola tata hubungan, atau sebab akibat</li> <li>-Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi</li> <li>-Meramalkan dasar sudut pandangan atau kerangka acuan dari materi</li> </ul>
5. <i>Synthesis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menyatukan unsur-unsur, atau bagian-bagian menjadi satu keseluruhan</li> <li>-Dapat menemukan hubungan yang unik</li> <li>-Dapat merencanakan langkah yang konkrit</li> <li>-Dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian, dan sebagainya</li> </ul>
6. <i>Evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dapat menggunakan kriteria internal, dan kriteria eksternal</li> <li>-Evaluasi tentang ketetapan suatu karya/ dokumen(kriteria internal)</li> <li>-Evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi (kriteria internal)</li> <li>-Menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan(kriteria internal)</li> <li>-Membandingkan karya-karya yang relevan (eksternal)</li> <li>-Mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal</li> </ul>

b. *Affective Domain*

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
-----------------------	--------------

<p>1. <i>Receiving</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Aktif menerima dan sensitif(tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala(fenomena)</li> <li>-Siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus</li> <li>-Siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif</li> <li>-Siswa mulai selektif, artinya sudah aktif melihat dan memilih</li> </ul>
<p>2. <i>Responding</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi</li> <li>-Mengikuti sugesti dan patuh</li> <li>-Sedia menanggapi atau merespon</li> <li>-Puas dalam menanggapi</li> </ul>
<p>3. <i>Valuing</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Sudah mulai menyusun/memberikan persepsi tentang obyek/fenomena</li> <li>-Menerima nilai/percaya</li> <li>-Memilih nilai/seleksi nilai</li> <li>-Memiliki ikatan batin(memiliki keyakinan terhadap nilai)</li> </ul>
<p>4. <i>Organization</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pemilikan sistem nilai</li> <li>-Aktif mengkonsepsikan nilai dalam dirinya</li> <li>-Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil)</li> </ul>
<p>5. <i>Characterization by a value or value kompleks</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya</li> <li>-Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai)</li> <li>-Karakteristik pribadi, atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya)</li> </ul>

c. *Psycho-motor Domain*

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. <i>Perception</i>	-Mengenal obyek melalui pengamatan inderawi -Mengolah hasil pengamatan (dalam fikiran) -Melakukan seleksi terhadap obyek (pusat perhatian)
2. <i>Set</i>	-Mental set, atau kesiapan mental untuk bereaksi -Physical set, kesiapan fisik untuk bereaksi -Emotional set, kesiapan emosi/perasaan untuk bereaksi
3. <i>Guided Response</i>	-Melakukan imitasi (peniruan) -Melakukan trial and eror (coba-coba salah ) -Pengembangan respon baru
4. <i>Mechanism</i>	-Mulai tumbuh performance skill dalam berbagai bentuk -Respon-respon baru muncul dengan sendirinya
5. <i>Complex overt Response</i>	-Sangat terampil (skillful performance) yang digerakkan oleh aktifitas motoriknya
6. <i>Adaptation</i>	-Pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi -Pada tingkat yang tepat untuk menghadapi problem solving
7. <i>Origination</i>	-Mampu mengembangkan kreatifitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-



	macam situasi atau problema-problema yang spesifik
--	--

Tujuan dari pendidikan yang merupakan perubahan perilaku yang direncanakan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut. Domain-domain dalam perilaku kejiwaan bukanlah kemampuan tunggal, tetapi disusun secara hirarkis dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Kaitannya dengan pembelajaran fikih melalui metode *gallery walk* dan demonstrasi, ketiga domain atau ranah belajar tersebut sangat mempengaruhi prestasi belajar fikih. Sekalipun bahan pelajaran fikih berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan pelajaran tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sedangkan hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Dalam hal ini, pembelajaran fikih khususnya materi pokok haji menuntut untuk memaksimalkan ranah ini agar siswa memiliki kemampuan melakukan serangkaian tata cara dan urutan dalam pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

#### **D. Peningkatan Prestasi Belajar Fikih melalui Penerapan Metode *Gallery***

### **Walk dan Demonstrasi.**

Berawal dari keprihatinan sebagai sosok guru akan prestasi belajar peserta didik tentang pelajaran fiqih, maka muncullah upaya penerapan metode *gallery walk* dan demonstrasi. Pada pra siklus terlihat jelas bahwa masih banyak anak mendapatkan hasil kurang tuntas, kemudian pada siklus I setelah diterapkannya metode *gallery walk* dan demonstrasi ada peningkatan yang cukup signifikan ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar anak yang jauh lebih baik dari pra siklus.

Setelah siklus I membuahkan hasil yang cukup signifikan maka siklus kedua dijalankan, dengan penerapan metode *gallery walk* dan demonstrasi pada siklus II sungguh memukau ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang maksimal, hanya satu anak yang tidak tuntas.

Dengan demikian penerapan metode *gallery walk* dan demonstrasi pada mata pelajaran fiqih bab haji sangat bagus. Benang merah yang dapat ditarik dari penerapan metode di atas mulai dari pra siklus sampai pada siklus II membuahkan hasil yang sangat baik.